

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK AUTISME

RELATIONSHIP BETWEEN THE FAMILY SOCIAL SUPPORT WITH THE MOTORIC DEVELOPMENT OF CHILDREN AUTISM

Sri Hardi Wuryaningsih, Rini Ambarwati

Prodi Keperawatan Sutomo, Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Autis merupakan kumpulan gejala gangguan perilaku atau adanya hambatan dalam perkembangan perilaku antara lain perilaku wicara dan okupasi yang tidak berkembang seperti anak normal. Gangguan ini menyebabkan anak penyandang autis tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal. Karena itu dukungan sosial khususnya dari keluarga terhadap anak autis sangat diperlukan. Keluarga menjadi media dalam membantu anak penyandang autis dalam penyesuaian diri dengan lingkungan seiring dengan rentang kehidupannya. Penelitian menggunakan desain Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebas penelitian adalah dukungan sosial keluarga, Variabel tergangungnya adalah perkembangan motorik anak penyandang autis. Analisis data dengan *Uji Chi-Square*. Hasil penelitian di dapatkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak penyandang autisme. Sebagian besar dukungan sosial keluarga pada siswa penyandang autisme baik (60%). Sebagian besar perkembangan motorik siswa penyandang autisme baik (55%). Perlu upaya peningkatan pembinaan kepada orang tua agar lebih intensif memberikan dukungan sosial dan latihan motorik ketika berada di rumah agar perkembangan motorik anak terus meningkat dengan baik

Kata-kata kunci : Dukungan sosial, perkembangan motorik, autisme

Autism is symptoms of behavior disorder or obstructions in the development of behaviors such as speech and occupational behaviors which do not grow as a normal child, whereas the two types of behavior are important for communication and socialization. This disorder causes children with autism are not able to form social relationship or develop normal communication, so that causes the children is being isolated from the human contact. The presence of behavior disorder particularly the social interaction, social support especially from the family to the autistic children is necessary, because the family becomes a medium in helping children with autism in adjustment to the environment in line with the life time. This research is using Analytic design by using Cross Sectional approach, while the variable researches consist of: The independent variable is family social support, Dependent is the motoric development of children with autism. The data analysis is using Chi-Square. The result of research is there is a relationship between the social support of the family with the motoric development of the autism children. The majority of family social support to students with autism better (60%). Most of the motor development of students with autism are good (55%). Necessary efforts to improve guidance to parents to be more intensive social support and exercise motor when it was in the house so that the motor development of children continues to increase with both

Key words: social support, motoric development, autism

Alamat korespondensi : Jl. Mayjen prof.Dr. Moestopo No. 8C Surabaya, Telp. 031-5030379

PENDAHULUAN

Autis merupakan kumpulan gejala gangguan perilaku yang bervariasi pada setiap anak. Gangguan perilaku dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku. Handojo (2003)

menjelaskan bahwa anak autis termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya, antara lain perilaku wicara dan okupasi mereka tidak berkembang seperti anak normal. Padahal kedua jenis perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Sehingga apabila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat, maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan

terhambat. Intelegensi, emosi dan perilaku sosialnya tidak dapat berkembang dengan baik. Gangguan ini menyebabkan anak penyandang autisme tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi yang normal, sehingga mengakibatkan anak menjadi terisolasi dari kontak manusia serta tenggelam dalam dunianya sendiri yang diekspresikan dalam minat dan perilaku yang terpaku dan diulang-ulang (Kompas, 2011).

Dari hasil survey di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya pada bulan Januari 2011, di dapatkan jumlah siswa mulai dari kelas 1-6 SD berjumlah 100 siswa dan yang menyandang autisme 20 anak. Dari seluruh penyandang autisme hanya 10 anak autisme yang mengalami perkembangan motorik dengan sedangkan lainnya tidak mengalami perkembangan yang optimal. Dari hasil wawancara dengan salah satu wali murid yang mengantar kebanyakan dari seluruh siswa hanya diantar oleh pembantu maupun sopirnya sehingga peran orang tua dalam pemantauan perkembangan anak sangat minim sekali.

Karena adanya gangguan perilaku khususnya dalam hal interaksi sosial, dukungan sosial terhadap anak autisme sangat diperlukan, karena pada anak autisme terdapat hambatan dalam berinteraksi sosial, sehingga potensi yang dimilikinya mengalami hambatan untuk berkembang (Andrew, 1986). Dengan dukungan sosial ini setidaknya-tidaknya keluarga menjadi media dalam membantu anak penyandang autisme dalam penyesuaian diri dengan lingkungan seiring dengan rentang kehidupannya. Keterlibatan keluarga merupakan hal yang penting dalam proses sosial penyandang autisme.

Dukungan keluarga diharapkan mampu meningkatkan perkembangan motorik anak dengan autisme yang berupa Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Dengan adanya dukungan ini maka anak autisme dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental sangat diperlukan terutama dalam mengatasi masalah dengan lebih mudah. Dukungan informasional, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti dan informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan masalah, misalnya seperti dukungan yang diberikan keluarga, teman dapat membantu memberikan support. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah dapat berupa nasihat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi, Dukungan penilaian, keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas keluarga. Dukungan emosional,

merupakan pemberian empati, cinta, kejujuran dan perawatan. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diberikan dalam bentuk adanya kepercayaan, perhatian dan kasih sayang (Dharma, 2008).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah Analitik dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa penyandang autisme di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani Surabaya pada tahun ajaran 2010 – 2011. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa penyandang autisme di sekolah dasar khusus Galuh Handayani Surabaya yang bersedia menjadi responden dengan Besar sampel 20 siswa.

Teknik Pengambilan Sampling pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun Variabel bebas pada Penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga yang meliputi dukungan instrumental, informasional, penilaian, emosional. Variabel Tergantung adalah perkembangan motorik anak penyandang autisme. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2011 di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani Surabaya.

Adapun alat yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui dukungan sosial keluarga terhadap anak penyandang autisme sedangkan untuk memperoleh data tentang perkembangan motorik peneliti menggunakan lembar observasi, dimana cara observasi dilakukan pada saat anak melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak penyandang autisme di SD Inklusif Galuh Handayani dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga anak autisme

1. Distribusi umur keluarga: setengahnya umur keluarga siswa penyandang autisme berumur 31 – 40 tahun sebanyak (40%)
2. Pendidikan keluarga: hampir seluruhnya keluarga siswa penyandang autisme berpendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak (90%)
3. Pekerjaan keluarga : hampir seluruhnya orang tua siswa penyandang autisme bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak (90%)
4. Hubungan keluarga : setengahnya dari siswa penyandang autisme diasuh oleh ibu sebanyak

(50%) dan sebagian kecil diasuh oleh ayah (10%).

Dukungan sosial keluarga pada anak autisme

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan sosial keluarga pada siswa autis di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya menunjukkan baik sebanyak (60%), dan sebagian kecil menunjukkan kurang sebanyak (20%).

Banyak teori tentang dukungan sosial keluarga dan penemuan riset yang mencoba menjelaskan hubungan antara perilaku dan hasilnya. Dukungan keluarga adalah pertolongan dan semangat yang diberikan oleh keluarga terhadap anggotanya dimana dukungan tersebut sebagai variable mediator yang menunjukkan fasilitas koping selama waktu krisis (Smith, 1998 dikutip oleh Effendy, 1998). Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nasrul effendi bahwa dukungan sosial keluarga meliputi dukungan

emosional yakni pemberian empati, cinta serta kejujuran dan perawatan, dukungan material meliputi penyediaan materi serta pelayanan secara langsung, dukungan informasi berupa saran, sugesti dan informasi, dukungan penilaian dimana keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi masalah.

Dukungan sosial keluarga yang baik dipengaruhi faktor umur orang tua, umur seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal mendidik dan mengasuh anaknya, kedua adalah pendidikan. Semakin tingginya pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pola pikirnya dalam hal mendidik anak, yang ketiga mengenai hubungan keluarga (Notoatmodjo, 2003). Bila anak diasuh orang tua akan berbeda dengan anak yang diasuh orang lain dalam hal pemberian kasih sayang.

Tabel 1 Dukungan sosial keluarga pada siswa autis di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, Maret-April 2011

Dukungan Sosial	f	%
Baik	12	60
Cukup	4	20
Kurang	4	20
Total	20	100

Tabel 2 Distribusi perkembangan motorik pada siswa autis di SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, Maret-April 2011

Perkembangan motorik	f	%
Baik	11	55
Cukup	6	30
Kurang	3	15
Total	20	100

Tabel 3 Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak autis SD Inklusif Galuh Handayani Surabaya, Maret-April 2011

Perkembangan Motorik	Dukungan Sosial Keluarga						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Baik	11	55	-	-	-	-	11	55
Cukup	1	5	4	20	1	5	6	30
Kurang	-	-	-	-	3	15	3	15

Fisher's Exact Test p=0,004 < α=0,05

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki dukungan sosial keluarga yang baik. Hal ini bisa terjadi karena adanya motivasi dari orang tua untuk peningkatan kemandirian anak dan adanya dukungan dari lembaga pendidikan yang telah memberikan pengajaran dan pembinaan bagi anak autis. Untuk keluarga yang memiliki dukungan sosial kurang, dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesibukan orang tua. Sehingga kurangnya waktu untuk berkumpul bersama anak, dan anak lebih banyak dengan pengasuh. Kondisi lain orang tua tidak bisa memantau perkembangan anaknya secara langsung, hal ini dapat

menyebabkan hubungan antara orang tua dengan anak sangat kurang.

Perkembangan motorik pada anak autisme

Tabel 2 menunjukkan siswa penyandang autis didapatkan proporsi untuk tingkat perkembangan motorik adalah sebanyak (55%) memiliki perkembangan motorik yang baik, sebanyak (30%) memiliki perkembangan motorik cukup, serta (15%) memiliki perkembangan motorik kurang.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik seorang anak yaitu (1) sifat

dasar genetic, (2)gizi makanan sang ibu sewaktu melahirkan, lebih mendorong perkembangan motorik yang lebih cepat pada masa pasca lahir, (3)proses kelahiran yang sulit, (4)anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat, (5)sifat protektif dari orang tua, (6)kelahiran sebelum waktunya, (7)cacat fisik, (8)perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak (Soetjningsih, 1995).

Selain itu perkembangan motorik seorang anak autisme juga dipengaruhi oleh faktor fisik dan mental; lingkungan; aktivitas; maupun fasilitas yang disediakan. Dari kelima faktor tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi perkembangan motorik dengan intensitas yang berbeda pula. Misalnya, siswa sudah memiliki fisik, mental, dan fasilitas yang baik tetapi tidak didukung oleh aktivitas yang teratur karena pengaruh lingkungan. Hal tersebut akan mempengaruhi terhadap perkembangan motoriknya, begitupun sebaliknya (Hurlock, 2003)

Dari data di atas dapat dilihat sebagian besar siswa penyandang autisme memiliki perkembangan motorik yang baik hal ini terjadi karena dukungan dari keluarga serta lembaga pendidikan yang baik. Selain itu terdapat juga siswa yang memiliki perkembangan motorik kurang, ini terjadi karena kurangnya dorongan dan perhatian dari keluarga, serta kurangnya kesempatan untuk berlatih ketika berada di rumah. Maka dari itu perlu adanya pendekatan dengan orang tua ketika di rumah untuk memberikan sedikit latihan gerak dengan bermain atau belajar paling tidak sedikitnya selama satu jam dalam sehari agar perkembangan motorik semakin meningkat.

Hubungan dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik pada anak autisme.

Hasil uji statistik pada tabel 3 menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak penyandang autisme ($p=0,004 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki dukungan sosial baik berjumlah (60%) yang memiliki perkembangan motorik baik berjumlah (55%). Sedangkan anak yang memiliki dukungan sosial keluarga cukup dan kurang masing-masing (20%) dan (15%) anak memiliki perkembangan motorik yang kurang

Ada beberapa hal penting yang mendorong dan mendukung terjadinya dukungan sosial keluarga yang baik dalam meningkatkan perkembangan motorik seorang anak penyandang autisme. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nasrul effendi bahwa terdapat berbagai macam dukungan sosial keluarga yang meliputi dukungan

emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian dimana keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi masalah.

Dukungan sosial keluarga bisa menjadi baik akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah faktor umur orang tua, karena umur seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal mendidik dan mengasuh anaknya, yang kedua faktor pendidikan karena semakin tingginya pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi pola pikirnya dalam hal mendidik anak, yang ketiga mengenai hubungan keluarga karena ketika anak diasuh orang tua dengan diasuh orang lain jelas akan mendapatkan perhatian yang berbeda, kasih sayang akan lebih dirasakan ketika seorang anak bersama orang tuanya dibandingkan ketika dengan orang lain (Sheridan, 2008).

Agar tercapainya perkembangan motorik yang baik juga diperlukan dukungan sosial dari keluarga. Dengan memiliki dukungan sosial yang baik dan memiliki perkembangan motorik yang baik pula maka perkembangan motorik seorang anak akan lebih cepat meningkat (Handojo, 2003).

Sehubungan dari hasil penelitian di atas, keterkaitan keluarga sangat penting untuk meningkatkan perkembangan motorik seorang anak penyandang autisme yaitu dengan memberikan empati, cinta serta kejujuran, perawatan, penyediaan materi, pelayanan secara langsung, pemberian saran, sugesti, informasi dan keluarga juga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan :1) Sebagian besar dukungan sosial keluarga pada siswa penyandang autisme baik (60%); 2) Sebagian besar perkembangan motorik siswa penyandang autisme baik (55%); dan 3) Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak penyandang autisme

Hal yang perlu disarankan pada penelitian ini adalah: 1) adanya upaya peningkatan pembinaan kepada orang tua agar lebih intensif dalam hal dukungan sosial dan latihan motorik ketika berada di rumah agar perkembangan motorik anak terus meningkat dengan baik.2) Kualitas peningkatan kerja sama antar tenaga kesehatan baik psikolog, dokter ataupun tenaga terapis berupa metode pembelajaran maupun penanganan yang tepat pada anak autisme, dan membantu memberikan dorongan kepada keluarga dengan memberikan penyuluhan khususnya kepada orang tua.3) Perlu dilakukan penelitian yang mengkaji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan motorik anak penyandang autisme selain faktor dukungan sosial keluarga

DAFTAR ACUAN

Andrew Mc. Ghie. 1986. *Penerapan Psikologi dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Yayasan Esentia Media dan Andi.

Kompas. 2011. Kompas Online. Autis, biro sensus amerika. <http://www.kompas.com> diunduh tanggal 9 februari 2011 pk 19.00

Dhama. Agus. 2008. Konsep Keluarga. <http://digilib.unimus.ac.id> diunduh tanggal 30 januari 2011

Handojo, Y. 2003. *Autisme*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

Hurlock, Elizabeth. 2003. *Perkembangan Anak*. Edisi VI Jilid 1. Jakarta: Airlangga

Efendi Nasrul, 1998. *Perawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sheridan. 2008. Psikologi dan Jiwa. www.localhost.com .diakses 9 februari 2011

Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC